

PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMANA PADA BUDAYA *TORON TANA BEJI* MASYARAAAT MADURA

Zaitur Rahem

Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

Email: *zaiturrahempdi@gmail.com*

Abstract

Tolerance education is one of the most important campaigns in Indonesia. this is to stem the existence of radicalization and anarchic movements in the name of religious and cultural symbols today. Tolerance education from all social sources of Indonesian society needs to always be addressed. At the very least, a portrait of the tolerance of the people in all regions of the country will strengthen the reason and tolerance of the people in Indonesia. Like a portrait of tolerance education in the culture of *toron tana beji* 'in the Madurese community. Through an ethnographic approach and qualitative study, tolerance education in the culture of the *toron tana beji* 'among the Madurese is very real binding on good relations between the ummat in the interior.

Key word: *Toleransi, Madura, Toron tana beji*

PENDAHULUAN

Hakikat manusia dalam hidupnya ialah bisa bermanfaat bagi orang lain. Dedikasi terpenting manusia sebagai ciptaan terbaik Tuhan, melihat manusia yang lain sama seperti dirinya. Prinsip kemanusiaan dalam diri manusia semacam ini akan menenteramkan banyak jiwa di sekitar. Sebab, gesekan atas nama kemanusiaan akan bisa terhindar. Setidaknya, kejadian memalukan atas nama kemanusiaan tidak pernah ada. Dasar kemanusiaan seperti ini merupakan warna indah yang dinanti dalam konteks kehidupan bangsa kita ini. Bangsa indonesia yang dipandang oleh banyak negara di dunia sebagai kawasan paling toleran dan anti kekerasan terhadap manusia.

Begitu pentingnya merawat kesadaran hidup berdampingan antarsesama manusia, buku ini hadir mengikat benteng toleransi dalam diri bangsa ini yang sudah lama tersemai. Pemikiran banyak tokoh nasional di dalam karya ini merupakan modal untuk terus memantik lebih kuat kembali pemahaman kebersamaan di tengah perbedaan yang sangat nyata sekali. Di antara ruang persoalan kebangsaan yang akhir-akhir ini lebih banyak bertema intoleransi dan disintegrasikan. Realitas ini menjadi ancaman jika dibiarkan larut dalam rentang waktu yang lama. Pemahaman tentang kebhinnekaan sejak dini menjadi hal yang 'wajib' disampaikan kepada semua komponen bangsa ini. Rongrongan atas dasar apapun yang menginginkan perpecahan tidak boleh tumbuh di atas tanah Indonesia. Siapapun yang menyalakan bara perpecahan, lawannya adalah semua rakyat di negeri ini.

Berkaca kepada pengalaman sejarah panjang negeri ini, kebersamaan menjadi penguat keindonesiaan. Semua pendahulu di Indonesia merasakan betapa citarasa perbedaan mengakar menjadi simbol keindonesiaan. Perbedaan tersebut terlihat mulai dari bahasa, adat, makanan, dan agama yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Menyatukan perbedaan dalam satu nafas keindonesiaan menjadi jaminan perjalanan selanjutnya republik ini. Totalitas kesadaran berindonesia yang diteladankan pendahulu bangsa ini menjelma

menjadi keyakinan bersama membangun kehidupan berbagsa dan bernegara di dalam ikatan semboyan bhinneka tunggal ika. Semboyan kuat ini sampai saat ini menjadi tarikan nafas dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Pluralitas menjadi realitas di tanah pertiwi ini. Perbedaan beragama di tengah masyarakat menjadi keindahan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal berdirinya republik ini, semua masyarakat sudah merasakan dan menyadari betapa perbedaan menjadi bagian yang telah mampu memperkuat kebersamaan berindonesia. Masyarakat dengan keyakinan yang berbeda dalam ruang lepas kehidupan bisa bersatu menjaga merah putih berkibar dengan bebas. Bahkan di berbagai kawasan, perbedaan keyakinan menjadi alasan bagi masyarakat terus membangun kehidupan yang santun. Terbukti, di dalam satu desa terkadang terbangun sejumlah tempat ibadah dengan keyakinan agama yang berbeda-beda.

Wajah toleran pemeluk agama seperti gambaran di atas ini ialah impian semua pendahulu bangsa dan masyarakat secara umum di tanah ini. Ternyata jika di telaah, agama telah menjadi jawaban alternatif mengurai konflik kemanusiaan yang selama ini terjadi. Kehadiran agama memang ditakdir mengarahkan Pemeluknya ke jalan kebenaran. Semua agama substansinya mengajarkan kedamaian dan kebersamaan terus dipraktikkan. Ajaran-ajaran adiluhung agama semacam ini perlu terus dibumikan dalam semua ruang dan waktu. Termasuk, menghunjamkan ke dalam hati semua masyarakat agama di Indoensia.

Kebhinnekaan yang digelorakan di dalam karya ini hendak mengajak semua pembaca agar semakin memperkuat nalar toleransi antarsesama. Diantara jalan meruwat dan merawat bangunan toleransi di negeri ini adalah dengan menjadi warga negara seutuhnya. Potret toleransi yang selama ini terpendam terlihat pada kebudayaan Masyarakat Pedalaman Madura, salah satunya budaya *toron tana beji*'. Realitas kehidupan masyarakat pedalaman dengan pendidikan toleransi pada kebudayaan tersebut akan menjadi fokus kajian tulisan ini. Sesungguhnya seperti apa makna substansial toleransi antar sesama dalam pandangan Masyarakat Lokal Madura? Benarkah pendidikan toleransi sudah mendarah daging di kalangan Warga Madura dan terpotret pada kebudayaan *toron tana beji*?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mnghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perseorangan, kelompok, atau bahkan berupa perilaku yang dapat diamati (observable). Penelitian ini merupakan kategori etnografis. Jenis penelitian ini adalah *field resesarch* (penelitian lapangan), dengan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perseorangan, kelompok, atau bahkan berupa prilaku yang dapat diamati (Lexy: 2009). Cara penulisan deskripsi dimaksudkan untuk mempermudah penyajian data dan dokumen yang diteliti. Pengolahan data secara deskriptif secara normatif menjadi acuan penulisan data, setelah sebelumnya pelacakan data dilakukan secara sistematis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, observasi (pengamatan). Metode ini merupakan tehknik pengumpulan data dimana seorang Peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat yang menjadi obyek. Teknik ini terdiri dari pengamatan (observasi) dan observasi partisipasi. Dalam observasi (pengamatan), Peneliti tidak harus masuk ke dalam masyarakat bersagkutan, dia bisa saja hanya melihat dengan indra penglihatan terhadap kegiatan atau dengan bantuan alat, seperti video recorder dan kamera. Kemudian, observasi pastisipasi

adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti (Nasution: 2008).

Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*), yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur, tetapi juga bisa dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali hal-hal yang tersembunyi dalam sanubari seseorang, baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, dan masa depan (Burhan Bungin, 2008). Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumenter tentang hal-hal yang terkait praktik warga Madura dalam memadukan ajaran agama Islam dan kebudayaan lokal. Metode ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif naturalistik, data-data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara. Padahal, ada juga sumber data yang bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Keuntungan dari data dokumen atau bahan dari tulisan antara lain ialah bahan tersebut telah ada, tersedia, dan siap pakai. Sehingga, Peneliti dapat menganalisis dengan cermat dan tajam.

Adapun penentuan populasi dan sampel yang ditetapkan sebagai nara sumber dilakukan dengan menggunakan teknik snow-ball, yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai Peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenis, dan ‘informasi tidak berkualitas’ lagi (Nasution: 2008). Strategi snow-ball ini, menurut Lee dan Berg dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informant*) dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau proses. Peneliti dengan konsep snow ball ini menetapkan satu atau dua orang informan kunci dan mengadakan wawancara terhadap mereka, kemudian kepada mereka meminta arahan, saran petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang dianggap lebih tahu dan pengalaman. Informan-informan yang ada semakin besar dan pengumpulan informasi semakin kuat (Iskandar: 2009).

Adapun informan yang akan menjadi target dalam penelitian ini: *pertama*, tokoh agama, para sepuh, perangkat desa, dan pengamat yang ada di sekitar desa di kabupaten Sumenep Madura yang masih melaksanakan budaya *toron tana beji*. *Ketiga*, masyarakat umum pemeluk agama di luar agama Islam yang dianggap mampu mensuplay informasi secara lebih lengkap. Selain itu, untuk memperkuat dan memperkaya data dan informasi, penelitian ini juga menggunakan data-data lain berupa kajian pustaka. Kajian pustaka terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian atau dokumen-dokumen lain, seperti arsip koran, dan catatan sejumlah nara sumber.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi (contens analysis) sekaligus bersifat deskriptif dimana data dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan cara berpikir reflektif. Analisis digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data, sehingga dapat melahirkan analisis dan obyektif dalam memberikan gambaran utuh tentang budaya *toron tana beji* yang memiliki nilai pendidikan toleransi. Dari analisis tersebut nanti diharapkan dapat memberikan gambaran yang gamblang dan obyektif mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sehingga, akan bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis, maka Peneliti harus memastikan bahwa validitas data yang diperoleh bisa terjaga dengan baik. Sebab, validitas dan kekuatan data dalam sebuah penelitian memiliki posisi yang sangat urgen (Lexy J. Moleong, 2008).

HASIL PENELITIAN

1. Madura Sebagai Basis Toleran

Pulau Madura merupakan bagian dari kawasan Indonesia. Dalam kuasa demografis, Madura menjadi wilayah kewenangan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Di pulau ini terdapat empat kabupaten, yaitu kabupaten Bangkalan (ujung Barat), Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (ujung timur). Setiap kabupaten memiliki kecamatan dan desa sebagai bagian integral dari kekuasaannya. Dalam kajian ini, lokasi penelitian ialah kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan bagian kawasan di Pulau Madura. Pulau Madura sendiri secara demokratis berada di wilayah kuasa Propinsi Jawa Timur. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten. Yaitu, kabupaten Bangkalan (ujung Paling barat), kabupaten Sampang, kabupaten Pamekasan, dan kabupaten Sumenep (ujung Timur).

Sumenep adalah nama salah satu kabupaten di ujung paling timur Pulau Madura, yang konon katanya merupakan Kadipaten berpangaruh atas lahirnya Kerajaan Majapahit dahulu. Berdirinya kabupaten ini tak luput dari peran tokoh zaman kerajaan yang bijaksana dan pintar yakni Arya Wiraraja (sekitar tahun 1292). Arya Wiraraja sendiri merupakan salah seorang ahli strategi perang kerajaan Singasari yang memiliki banyak nama. Diantaranya, Arya Adikara. Karena sikapnya yang sering menentang kerajaan, akhirnya Arya Wiraraja di pindah ke daerah Madura, menjadi Bupati Songenep. Kebijakan Raja Singasari membuat Arya Wiraraja sakit hati. Pada tahun 1292, dia melakukan gerakan pemberontakan bersama Jaya Ketawang Raja Gelang-gelang. Jaya Ketawang berhasil mengalahkan Raja Singasari Jayanegara. Akhirnya, kerjasama baik antara Arya Wiraraja dengan Jaya Ketawang terus terjalin erat. Arya Wiraraja melanjutkan upaya membangun dan mengembangkan daerah kekuasaannya, Songenep.

Sumber lain menyebutkan, saat itu kadipaten Sumenep berada di bawah kekuasaan kerajaan Singasari, dengan penguasanya Raja Kertanegara. Dengan demikian Arya Wiraraja dilantik oleh Raja Kertanegara, sehingga sumber prasasti yang berhubungan dengan Raja Kertanegara dijadikan rujukan bagi penetapan Hari Jadi Kabupaten. Sumber prasasti yang dapat dijadikan sebagai rujukan adalah prasasti antara lain, Prasasti Muan Manurung dari Raja Wisnuwardhana berangkat tahun 1255 M, Prasasti Kranggan (Sengguruh) dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1356 M, Prasasti Pakis Wetan dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1267 M, Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1269 M.

Sedangkan sumber naskah (manuskrip) yang digunakan untuk menelusuri lebih lanjut tokoh Arya Wiraraja, antara lain Naskah Nagakertagama karya Rakawi Prapanca pada tahun 1365 M, Naskah Peraraton di tulis ulang tahun 1631 M, Kidung Harsa Wijaya, Kidung Ranggalawe, Kidung Pamancangan, Kidung Panji Wijayakramah, Kidung Sorandaka. Dari sumber sejarah tersebut, maka sumber sejarah Prasasti Sarwadharma yang lengkapnya berangkat tahun 31 Oktober 1269 M, merupakan sejarah yang sangat signifikan dan jelas menyebutkan bahwa saat itu Raja Kertanegara telah menjadi Raja Singasari yang berdaulat penuh dan berhak mengangkat seorang Adipati.

Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara di Desa Penampihan lereng barat Gunung Wilis Kediri. Prasasti ini tidak lagi menyebut perkataan makamanggalya atau dibawah pengawasan. Artinya saat itu Raja Kertanegara telah berkuasa penuh, dan tidak lagi dibawah pengawasan ayahandanya Raja Wisnuwardhana telah meninggal tahun 1268 M. Prasasti Sarwadharma berisi penetapan daerah menjadi daerah swatantra (berhak mengurus dirinya sendiri) dan lepas dari pengawasan wilayah thani bala (nama wilayah/daerah saat itu di Singasari). Sehingga daerah swatantra tersebut, yaitu daerah Sang Hyang Sarwadharma tidak lagi diwajibkan membayar bermacam-macam pajak,

pungutan dan iuran. Atas dasar fakta sejarah ini maka pelantikan Arya Wiraraja ditetapkan tanggal 31 Oktober 1269 M, dan peristiwa itu dijadikan rujukan yang sangat kuat untuk menetapkan Hari Jadi Kabupaten Sumenep pada tanggal 31 Oktober 1269 M, yang diperingati pada setiap tahun dengan berbagai macam peristiwa seni budaya, seperti prosesi Arya Wiraraja dan rekan seni Budaya Hari Jadi Kabupaten Sumenep.

Terlepas dari perbedaan sejarah asal usul daerah, dalam sejumlah literatur, istilah Sumenep berasal dari Songennep (Bahasa Kawi). Song (lembah) dan Ennep (tenang). Songennep senditi pada perkembangan selanjutnya diterjemahkan dengan dataran rendah dengan kondisi alam dan potensi tanahnya kaya raya. Di kawasan Songennep terdapat banyak pulau dan pusat energi alam. Seiring perkembangan zaman, pengucapan kata Songennep berubah. Songennep menjadi Sumenep. Perubahan pengucapan Songennep kepada Sumenep ini terjadi pada masa pemerintahan Belada, sekitar 1705 M. Politik kuasa Penjajah berhasil menaklukkan semua kawasan Madura, termasuk Sumenep. Sistem kuasa Penjajah ini berpengaruh besar terhadap peradaban masyarakat di kawasan Sumenep (dan sekitarnya).

Selain merubah pengucapan nama Songennep ke Sumenep, budaya kapitalisasi yang dijalankan Penjajah masuk ke ruang sosial masyarakat. Perekonomian masyarakat dibuat kalang kabut. Sehingga, kebutuhan besar tak sebanding dengan barang yang ada. Maklum, Belanda dengan tipologi imperialisnya, menjarah sejumlah hasil alam dan bumi untuk dibawa ke negeri mereka. Masyarakat Sumenep dengan potensi alam dan bumi yang besa tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat merasa tertekan di negeri sendiri. Tanah subur hanya sebatas retorika. Karena realitasnya, hasil tak pernah bisa dinikmati.

Secara geografis, kabupaten Sumenep berada diantara 113 derajat 32'54' BT-116 derajat 16'48' BT dan diantara 4 derajat 55' LS 72 derajat t24 LS, dengan batas-batas meliputi: sebelah utara bujur timur dan 4 55 derajat lintang selatan dengan batas daerah, meliputi sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa/laut Flores. Sedangkah sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten pamekasan. Kabupaten Sumenep terdiri dari kawasan daratan dan kepulauan. Jumlah kecamatan sebanyak 17 kecamatan dengan 114 desa. Potensi kepulauan kabupaten Sumenep selama ini menjadi target sejumlah wisatawan manca negara. Sebab, dari 126 pulau yang ada, sejumlah pulau dianggap memiliki keunikan wahana alam. Terakhir, pulau yang menyedot perhatian publik tanah air dan mancanegara adalah pulau Gili Labek, Pulau Oksigen.

Kabupaten Sumenep memiliki sejumlah sektor andalan. Baik pertanian, laut, dan kesenian. Mayoritas warga di kabupaten Sumenep berprofesi sebagai Petani. Sisanya adalah sebagai Nelayan, Pedagang, Pemborong, Pendidik, Pengusaha, dan Politisi. Produktifitas hasil pertanian di tanah Aria Wiraraja adalah Jagung. Sektor pertanian jenis jagung hampir terlihat di semua kawasan kabupaten Sumenep. Untuk kawasan daratan sendiri, struktur tanah pertanian memiliki perbedaan dan kelebihanannya sendiri. Hal itu bisa diklasifikasi dari struktur tanah di daeah datar dan pegunungan. Jenis tanah memiliki efek terhadap hasil pertanian. Masyarakat kabupaten Sumenep menekuni pertanian sebagai sektor yang luar biasa. Pengelolaan lahan pertanian jagung lebih mudah, distribusinya sangat jelas. Meski, hasil jual terkadang tidak sebanding degan biaya proses tanam yang sudah dikeluarkan sejumlah Penduduk.

Selain sektor pertanian, di kawasan pesisir, hasil laut berupa rumput laut. Rumput laut khas Sumenep terdapat di sejumlah kecamatan saja di kawasan daratan. Yakni, kecamatan Saronggi, Bluto, dan Pragaan. Selain itu, di Kecamatan Pragaan,

tepatnya desa Karduluk dan Aeng panas seni ukir juga sedang menjadi lirikan banyak Pengusaha luar daerah. Sebab, hasil seni ukir Penduduk di kawasan bersangkutan dianggap memiliki nilai tawar dan nilai jual go nasional. Potensi seni ukir, dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi bahan perhatian pemerintah daerah. Pemerintah daerah menganggap sektor seni ukir sebagai bagian upaya mengangkat citra dan prestasi kabawasan Sumenep lebih terkenal di kawasan nusantara.

Di sektor pendidikan, kabupaten Sumenep termasuk kawasan dengan puluhan pondok pesantren. Pesantren-pesantren yang ada ini memiliki jumlah santri yang banyak. Untuk konteks pulau Madura, sejumlah pondok Pesantren yang berada di kawasan Sumenep dianggap sebagai salah satu pondok pesantren dengan prestasi mengesankan. Yaitu, pondok pesantren Annuqayah dan Pondok Pesantren Al-Amien Desa Prenduan Kecamatan Pragaan, dan sejumlah pondok pesantren lainnya yang tidak bisa disebutkan secara rinci dalam ulasan ini. Hanya saja, hasil sejumlah penelitian ilmiah, kedua pondok pesantren ini dianggap mewakili tipologi Muslim tradisional dan Modernis. Data empiris, tradisional dan modernis tersebut dilihat dari struktur dan mekanisme metodis yang dijalankan di lingkungan kedua pondok pesantren.

Kehadiran pondok pesantren di kawasan Sumenep merupakan magnet intelektualitas dan spiritualitas. Sebab, distribusi kader pondok pesantren sebagian besar mampu menjadi penyampai ajaran-ajaran kedamaian. Terbukti kehidupan beragama di kawasan Sumenep sejalan masa awal hingga saat ini terjaga dengan baik. Kerukunan beragama diantara sesama warga dengan sejumlah keyakinan agama bisa berjalan dengan beriringan. Saling menjaga satu sama lain. Tentu, dalam kumpium kebhinnekaan. Menurut data Pemerintah Sumenep, jumlah penduduk Sumenep mencapai satu juta orang lebih. Jumlah penduduk ini termasuk kategori kawasan padat. Kepadatan penduduk dalam hirarkhis sosiologis rentang dengan konflik yang bisa muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi, ancaman konflik selama ini tidak pernah terjadi. Bahkan, kehidupan bermasyarakat warga di semua kawasan semakin kuat. Panorama ini menjadi potret harmonis kehidupan masyarakat yang beradab. Sumenep, kawasan rendah yang tenang dan damai.

2. Budaya *Toron tana beji'* Sebagai Simbol Kawasan Toleran

Masyarakat di pedalaman Madura, terutama di kawasan kabupaten Sumenep memiliki kebudayaan yang sangat ketat dan berantai. Maksudnya, masyarakat dalam berbagai kegiatan kehidupan sosial melakukan kegiatannya sebagai rangkaian dari sejumlah kebiasaan yang 'sepertinya' sudah terwariskan sejak zaman lalu (sesepuh). Seperti kebudayaan *toron tana beji'* bagi anak di usia tujuh bulan. Kebudayaan ini sudah ada sejak awal sekali, kemungkinan jauh sebelum masyarakat Madura mengenal ajaran Islam. Kebiasaan yang lebih tepatnya disebut kebudayaan ini menjadi sebetuk potret kehidupan masyarakat Madura yang tak pernah lekang oleh waktu dan kemajuan zaman. Sampai saat ini kebudayaan ini masih bertahan dan dilaksanakan secara konsisten oleh semua keluaran di kalangan masyarakat Madura. Baik, masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan dan pedalaman. Meski dalam pelaksanaannya memiliki terdapat riuh meriah yang tentu tidak sama antar masyarakat di kawasan perkotaan dan pedalaman. Perbedaan tersebut hanya sebatas pada aksesoris dalam pelaksanaannya, saja. Sedangkan isi dari kebudayaannya rata-rata masih sama. Sebelum lebih mengenal kebudayaan *toron tana beji'*, ada tahapan kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan anak belia di kalangan masyarakat madura ini. Masyarakat memulai dari masa kandungan, kelahiran, dan sampai pada kebudayaan *toron tana beji'* ini.

Masyarakat kabupaten Sumenep Madura Jawa Tmur menyambut kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga sangat antusias sekali. Luapan kegembiraan masyarakat tampil dalam ekspresi laku kebudayaan dan moral keagamaan. Mereka sejak awal menunjukkan ekspresi kebudayaan dan laku keagamaan itu sejak pertama kali seorang perempuan Madura diketahui hamil. Perempuan hamil di usia awal disitilahkan *andeg*. Istilah *andeg* memiliki makna berhenti. Artinya, perempuan yang hamil berhenti datang bulan sebagai pertanda hamil dalam siklus kehamilan seorang perempuan. Informasi kehamilan ini menjadi dasar bagi keluarga untuk mempersiapkan sekian pagelaran kebudayaan kehamilan hingga prosesi kelahiran nanti. Tahapannya sebagai berikut:

1. Usia Kehamilan 3 bulan 10 hari dan 4 bulan 10 hari

Nama Kebudayaan	Aksesoris	Prosesi
Pelet Betteng/Pejet Kandung	1. Rujak buah 2. Berkat berisi aneka jajanan/kue 3. Dupa, kemenyan 4. Tangkai pohon beringin 5. Air di dalam kendi 6. Dukun anak 7. Telur ayam kampung 8. Kelapa muda (nyeor gedding)	Perempuan hamil dipijet seluruh tubuh oleh dukun anak, dirokat/diruwat. Sebelum keluar dari pintu rumah, keluarga melemparkan kelapa yang dilukis wajah seorang anak kepada hadirin yang hadir. Telur ayam kampung ditaruh di depan pintu untuk diinjak perempuan hamil. Perempuan dimandikan dengan air doa di dalam kendi/bak mandi. Setiap keluarga atau sanak tetangga yang hadir menyiramkan air di dalam kendi. Selesai siram air melempar uang receh ke tempat yang disediakan. Pada malam hari, keluarga bersama teangga memanjatkan doa berupa mengaji surat di dalam al-Quran dan solawat Nabi. Hadirin yang hadir pulang dengan membawa berkat yang sudah dispakan sejak siang hari

Tabel 1. : *tahapan prosesi budaya kandungan warga Madura*

2. Usia Kehamilan 7 bulanan

Nama Kebudayaan	Aksesoris	Prosesi
Ngaji Sataretanan	Berkat berisi kue dan nasi sekedarnya	Membaca yasin dan solawat

Tabel 2. : *tahapan prosesi budaya kandungan warga Madura*

3. Usia 32 hari atau 45 hari kelahiran (untuk anak laki-laki) atau 35 hari atau 36 hari usia kelahiran (untuk anak perempuan)

Nama Kebudayaan	Aksesoris	Prosesi
------------------------	------------------	----------------

Molang Areh	1. Berkat 2. Sesaji berupa dupa, kemenyan	Anak/bayi dipijet oleh dukun anak, diruwat dengan <i>esonson</i> di atas bara api berdupa
-------------	--	---

Tabel 3. : *tahapan prosesi budaya kandungan warga Madura*

Kebudayaan *molang areh* menjadi praktik kebudayaan yang paling ramai dibanding kebudayaan yang Penulis sebutkan di atas. Untuk menegaskan makna, molang areh memiliki arti menghitung hari (*bileng areh*). Molang areh dalam pemaknaan masyarakat awam Madura dimaknai dengan peringatan sekian hari usia kelahiran anak (bayi). Tekhnis pelaksanaan molang areh di kalangan masyarakat kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur dilaksanakan dengan serangkaian acara. Pada pagi hari/siang hari, merupakan waktu pelaksanaan ruwatan bagi bayi. Sedangkan waktu malam hari adalah pelaksanaan munajat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Kebiasaan orang Madura, pada molang areh biasa menyediakan sound system. Penggunaan sound system dalam perjalanan kehidupan masyarakat Madura merupakan sesuatu yang masih baru. Sebab, sebelumnya masyarakat biasa menggunakan peralatan alamiah saja¹. Pengeras suara yang ada disewa tersebut untuk menambah suasana acara semakin *gumbireh* (gembira). Selain itu, pemahaman keagamaan masyarakat yang sangat ketat menjadikan molang areh semakin sakral. Masyarakat memegang ajaran agama dengan sangat baik. Bagi keluarga dengan ekonomi mumpuni, *mengaqiqahi* (menyembelih hewan kambing) anaknya. Untuk anak laki-laki dua kambing dan anak perempuan satu kambing (Abi al-Abbas Zainuddin Ahmad Bin Ahmad Bin Abdul Latif As-Siraji Az-Zubaidi Az-Syahir al-Husaini al-Mubarak:tt).

Pola praktik kebudayaan molang areh sudah sangat sempurna untuk ukuran masyarakat pedalaman. Tanpa HARUS disetting sedemikian rupa, praktik molang areh berjalan dengan khidmat. Perempuan mempersiapkan tekhnis molang areh dengan detail. Khususnya mempersiapkan kue yang akan diberikan kepada tetangga yang diundang untuk menyumbang doa kepada bayi. Adapun kue (jajanan) yang biasa dibikin masyarakat pada saat molang areh: *kocor*, *tettel*, *leppet*, *gelung teleng*, *bikang*, dan *los elos*. Pada malam hari, keluarga *sobibu al-bajat* mengundang sanak saudara dan tetangga untuk memanjatkan doa bersama. Pembacaan ayat suci al-quran dan solawat Nabi menjadi bagian teks suci yang dibacakan. Keluarga juga mengundang tokoh masyarakat sebagai Pemimpin acara. Kiai masih menjadi tokoh sentral yang memiliki energi multidimensi bagi kalangan masyarakat Madura. (Zaitur Rahem, 2015).

Konsep pelaksanaan molang areh memang sulit digambarkan secara kronologis-historis. Pelacakan dalam kajian ini hanya merunut molang areh berdasar data mulut ke mulut waga. Pilihan warga adalah orang yang Penulis anggap kompeten mencacitakan data molang areh. Seperti, Tokoh Masyarakat dan Pegiat Kebudayaan. Salah seorang Kiai di Kawasan Desa Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep Madura, Kiai Abdul Karim menjelaskan, Masyarakat memberi Istilah Molang areh dan Bilang Areh². Molang areh memiliki makna mengajarkan tentang hari. Hari yang dimaksudkan adalah hari penting dimana seorang anak dilahirkan ke dunia. Bilang Areh memiliki arti menghitung hari. Seorang anak, diharapkan bisa merencanakan masa depannya untuk

¹ Sebelum mengenal alat pengeras suara, masyarakat pedalaman Sumenep Madura terbiasa berteriak lantang saat memanggil anak, saudara atau tetangga sekitar.

² Disampaikan pada acara Molang Areh rumah Yasir, Desa Nangger Kec. Guluk-Guluk, Juli 2018

hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan semesta. Memolang (mengajari hal baik) anak bagi orang tua dianjurkan sudah dilaksanakan sejak usia bayi. Dalam ajaran teologi Islam, harta paling berharga bagi orang tua adalah anak. Selain sebagai penerus, doa seorang anak merupakan amal yang akan terus tersambung meski orang tua sudah di alam kubur.

Kajian kali ini Penulis tidak bisa mengurai sejarah tercetusnya molang areh. Selain keterbatasan data, sumber yang menjadi lacakan dalam kajian ini baru Penulis dapatkan dari data verbalis. Akan tetapi, Penulis meyakini praktik kebudayaan ini bersumbu dari kesukaan masyarakat pedalaman Madura menghayati substansi hari-hari. Keberadaan edaran hari dalam pemikiran masyarakat Madura tidak berjalan begitu saja. Namun mereka meyakini, di balik peredaran hari ada misteri yang tersembunyi. Sehingga, masyarakat Madura sampai hari ini masih memercayai mitos di balik perjalanan hari-hari. Sebagai contoh, hari Jumat. Hari jumat dipercayai oleh masyarakat sebagai hari yang keramat. Sebelum kehadiran agama Islam, masyarakat memiliki kepercayaan agama Hindu dan Budha. Artefak agama Hindu dan Budha tampak sekali pada ritual-ritual yang dilaksanakan masyarakat. Seperti membuat sesaji pada setiap ritual yang dilaksanakan. Meskipun dalam praktiknya, sesaji yang disiapkan sebagai bagian dari kegiatan yang sudah dipolas dengan ajaran keislaman.

Kepercayaan terhadap misteri hari, tampak juga pada kebiasaan masyarakat Madura melihat *prembun* (perimbun). Keahlian memahami prembun menjadi hal yang istimewa di kalangan masyarakat Madura. Biasanya, mereka yang memiliki keahlian itu ditokohkan. Sehingga, dalam setiap kesempatan masyarakat meminta petunjuk kepada tokoh yang ahli di bidang prembun. Kepercayaan terhadap misteri hari ini sampai hari ini terus lestari. Meski, pemahaman masyarakat mengalami pergeseran yang lumayan signifikan. Molang areh pada prinsipnya juga bertali temali dengan misteri hari yang dipercayai oleh masyarakat memiliki makna filosofis. Melaksanakan molang areh di usia bayi 31, 35,42 dan 45 hari tentu berdasarkan pertimbangan yang filosofis menurut pemahaman masyarakat. Yang menarik, pelaksanaan molang areh bagi anak perempuan dipercepat dengan kepercayaan biar si anak segera mendapatkan jodoh. Sedangkan anak laki-laki lebih panjang pelaksanaan usia molang areh agar lebih sempurna menjadi jati dirinya. Berikut dokumen serangkaian prosesi molang areh:



Foto 1: Prosesi Pada Pembacaan Doa



Foto 2: Ruwatan, bayi dipijet dukun anak



Foto 3: Bara api di atas Kulit kelapa, ditaburi dupa atau kemenyan



Foto 4-6: Prosesi ruwatan Molang Areh Bayi

Kebudayaan pelet kandungan (*pelet bettheng*) dan molang areh menjadi awal sebelum keluarga masyarakat Madura melaksanakan kebudayaan *toron tana beji'*. Sebagaimana dua kebudayaan yang sudah ada, kebudayaan *toron tana beji'* juga diawali dengan serangkaian kegiatan sarat nilai dan budaya. Perlu penulis ketengahkan, kebudayaan *toron tana beji'* secara sederhana adalah toron artinya turun, tana artinya tanah dan beji' artinya bayi. Definisi kongkritnya adalah orang tua mulai mengajari anak menginjakkan kaki ke tanah. Seorang bayi menginjakkan kakinya ke tanah pada usia tujuh bulan. Sebelum usia tujuh bulan anak-anak di kalangan masyarakat Madura belum diperkenankan menginjakkan kakinya ke tanah. Salah satu dalil yang berkembang, pada usia tujuh bulan dan kaki anak sudah menginjakkan kaki ke tanah maka pada saat itu semua tugas kehidupan harus bisa dipikul dengan penuh tanggungjawab.

Serangkaian teknis budaya toron tana bejik' dikemas dalam wujud kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, pembacaan doa dan *nembang*. Pembacaan doa ialah membaca surat yasin dan salawat yang dibaca oleh seorang tokoh masyarakat Kiai. Sedangkan nembang berupa pembacaan teks nasihat berbahasa Jawa yang dibaca oleh sesepuh desa yang dipandang memiliki keahlian di bidang dunia *nembang*. Nembang sendiri sebuah istilah yang dilekatkan pada pembacaan teks bertuah dengan nada dilagukan. Adapun *genre* lagu dalam nembang seperti lagu-lagu zaman kerajaan dahulu kala. *Kedua*, pelaksanaan toron tana bagi anak usia tujuh bulan. Sebagai alat toron tana disediakan tangga kecil yang biasanya dibuat dari bahan bambu atau tebu atau dahan pohon pisang. Tangga tersebut dipakai orang sesepuh yang membaca *teks tembang* sambil mengajari anak turun tangga menginjakkan kakinya ke tanah.

Berdasarkan pengamatan penulis, teknis budaya toron tana bejik' di sejumlah desa memang beragam. Ada yang mengemasnya dengan sangat sederhana, semisal di desa Payudan Daleman kecamatan Guluk-Guluk Sumenep. Pelaksanaan budaya toron tana bejik' di desa amatan penulis ini sebagai berikut: *pertama*, orang tua anak memapah sang bayi keluar rumah menuju halaman rumah. *Kedua*, di halaman rumah sudah disiapkan aneka bahan makan, benda dari alam sekitar, dan bubur berbahan tepung dan gula merah. *Ketiga*, bayi dalam dekapan seorang ibu diturunkan di taruh di antara aneka makanan yang sudah siap dalam satu wadah. Apa yang diambil oleh anak dari aneka makanan tersebut dianggap sebagai bagian profesi yang kelak akan dijalani sang anak. *Keempat*, aneka makanan yang ada diberikan kepada sejumlah anak-anak yang diundang menyaksikan prosesi toron tana bejik' tersebut. *Kelima*, setelah mendapatkan sejumlah aneka makanan, anak-anak yang hadir pada prosesi tersebut lalu diusir mempergunakan sapu lidi. Setelah semua proses teknis budaya toron tana bejik' terlaksana maka sah anak usia tujuh bulan menginjakkan kakinya ke tanah.

Makna penting yang terpotret dari budaya toron tana bejik' ini adalah komunikasi santun agama dan budaya. Lewat budaya toron tana bejik' pendidikan

toleransi tersemat. Masyarakat tanpa harus dipaksa, sudah menyandingkan ajaran suci agama dengan ajaran adiluhur budaya. Pelaksanaan teknis budaya toron tana bejik' sarat dengan budaya dan ajaran agama, sebagaimana diurai di atas. Potret penghormatan masyarakat terhadap ajaran agama dan nilai budaya ini sepatutnya dijunjung dan disampaikan kepada semua elemen masyarakat di republik ini. sebab, selama ini di kawasan pedalaman Maduran tidak ada ruang konflik atas nama agama dan kebudayaan. Masyarakat dengan keyakinan utuh terhadap Tuhannya bisa menjalankan tugas kemanusiaannya dengan baik. Sehingga, berangkat dari gambaran budaya toron tana bejik' ini pantas desa atau masyarakat pedalaman dianggap sebagai arus besar penebar ajaran damai dalam semua ruang sosial masyarakat di Indonesia.

3. Melanjutkan Gagasan Toleransi Ke Ruang Kelas

Pembelajaran toleransi dari realitas masyarakat perlu dilanjutkan ke meja ilmiah. Peran sosial berupa gerakan solidaritas antarsesama memang sepatutnya selalu muncul dari ruang pembelajaran. Lembaga pendidikan, selama ini dipandang sebagai tempat paling nyaman dalam mengkampanyekan ajaran-ajaran kedamaian untuk sesama. Praktik-praktik pembelajaran yang menekankan kerja nyata Pendidik-Anak didik dalam sebuah proses pembelajaran meneguhkan keyakinan tentang konsepsi kemajemukan dalam kebhinnekaan. Harmonisasi antarsesama, dalam berbagai bentuknya menjadi harga mati yang tak ada tawarannya. Peran aktif lembaga pendidik dalam semua kegiatannya hendaknya bisa bergerak seiring konteks zaman. Sehingga, pembelajaran bisa beriring dengan kehidupan manusia pada zamannya.

Makna penting pembelajaran adalah tertanamnya moral bagi pencintanya. Pola pembelajaran di Sekolah Tumbuh Yogyakarta melalui karya ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk membangun tekstur persekolahan yang progres menjawab persoalan keummatan di Indonesia. *Pertama*, spirit nasionalisme. Kecintaan terhadap tanah air menjadi kampanye sepanjang hayat di ruang pembelajaran. Bahwa negara kesatuan republik Indonesia merupakan negeri yang *Bhinneka Tunggal Ika* itu adalah nyata. Sehingga, bangunan kemajemukan dalam berbagai ragamnya dalam irama keindonesiaan menjadi identitas semua bangsa di atas kawasan Indonesia ini. spirit nasionalisme harus dipupuk dari ruang kelas, baik dalam tatanan teoritis ataupun praktek. Sekolah memiliki modal dan bisa memodel gerakan moral keindonesiaan sesuai kajian ilmiah yang dimiliki. Yang utama, teladan dari seorang Guru menjadi modal utama untuk mewujudkan spirit keindonesiaan bagi anak didik .

Kedua, keluasan hati menerima perbedaan. Keragaman budaya, agama, suku, bahasa, dan warna kulit yang ada di atas tanah air menjadi kekayaan terbesar yang dimiliki Indonesia. Perbedaan ini sudah ter bentuk sekian abad silam, sejak sebelum NKRI terbentuk. Keragaman ini menjadi darah, nafas, dan daging bagi manusia Indonesia. Sehingga, atas alasan apapun, maka menghargai dan menghormati perbedaan dalam berbagai bentuknya menjadi hal yang harus selalu dijaga oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia ini mengajarkan masyarakatnya untuk selalu membangun solidaritas kepada sesama. Percikan konflik sosial, yang selama ini diduga berlatar perbedaan keyakinan dan lainnya tidak boleh terulang kembali. Sebab, Indonesia besar sampai hari ini karena bergerak atas dasar perbedaan-perbedaan (plural).

Sekolah sepatutnya selalu menawarkan konsep kegiatan akseleratif menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat inklusif. Anak didik menjadi generasi bergengsi yang akan membangun peradaban dengan tingkat komunikasi sosial paling

baik di negeri ini. Semua harus dimulai sejak dini, karena kelak ketika anak-anak lepas dari ruang kelas, ruang sosial akan menggiring mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah ada di ruang kelas. Bekal pemahaman tentang realitas inklusifitas akan menjadi landasan mereka untuk merekat sekat perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

Kampanye tentang solidaritas, toleransi antarsesama bisa dilakukan dalam aneka rupa kegiatan. Mulai dari proses pembelajaran, diskusi ringan di ruang nonformal, dan penelitian dalam skala kecil atau luas. Salah satu kegiatan luar biasa itu berupa penelitian dalam ruang kelas. Sejumlah tulisan di dalam karya ini sebagian besar diolah dari pengamatan di ruang kelas. Dari semua tulisan yang dihadirkan dalam karya ini mengabarkan tentang makna penting kebebasan berpikir, penghormatan terhadap perbedaan, kesantunan dalam berbahasan-perilaku, dan kedermawanan dalam bermasyarakat. Semua poin penelitian yang dihadirkan dalam tulisan Peneliti di bunga rampai ini penting diteruskan ke semua sektor kehidupan bangsa Indonesia. Sehingga, proses pembelajaran tentang arti kebersamaan bisa menjumpai semua ruang kelas lebih luas.

PEMBAHASAN

Kehadiran agama dalam realitas kehidupan manusia memiliki makna substansial, selain sebagai penyanggah laju bermasyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kehadiran agama tak sebatas mengenalkan manusia kepada Tuhan, namun jauh dari kepentingan 'langit' untuk mengajarkan manusia tentang melihat manusia lain sebagai wujud dalam keberadaan dirinya. Agama dengan segenap ajaran dan hukum sakral mewarnai setiap jengkal peradaban masyarakat. Diantara misi kehadiran agama ialah mengkampanyekan filantropi berkehidupan dalam keyakinan beragam. Dalam konteks keindonesiaan, pluralitas menjadi realitas telak bagi semua masyarakat. Ada sekian keyakinan masyarakat terhadap Tuhan. Mereka menjalankan ajaran-ajaran adiluhung agamanya dalam kumpian kemajemukan bermasyarakat. Ajaran agama melebur dalam derap kebudayaan masyarakat yang bhinneka. Budaya tanah air menjelma sikap (aktifitas keseharian), sedangkan agama menawarkan ajaran nilai-nilai. Realitas berkehidupan masyarakat Indonesia ini menjadi potret gaya beragama yang sangat khas (masyarakat beragama nusantara). Budaya dan agama sebagai identitas masyarakat Indonesia menjadi marwah kuat bagi semua komponen di Republik ini menjaga reputasi bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam berapapun bulan terakhir, sejak awal tahun 2016 lalu, kehidupan beragama di Indonesia mengalami euforia fobialis. Dalam arti, nilai-nilai agama terkesan sangat klise. Masyarakat memahami agama sebatas garisan ritualitas horizontal, dan menafikan ritualitas vertikal. Masyarakat beragama mudah tersulut emosi Karena latar belakang isu agama. Agama belum sepenuhnya menjalar ke sendi terdalam berkehidupan manusia tanah air. Kejadian-kejadian berlatar agama, semisal pembakaran masjid, gereja, wacana kafir, dan sabotase produk makanan dari negara saudara non Muslim. Gejala persoalan gesekan perbedaan paham dalam menafsir ajaran agama muncul tiba-tiba, lalu memunculkan rasa tidak nyaman dalam bertutur sapa. Tawaran *tabayun* (klarifikasi) dan *islah* (interaksi) tidak memiliki arti apa-apa. Karena yang digugat bukan rasa, namun daya oknum yang dinilai menciderai kesucian agama. Sehingga, muncullah aliran-aliran beragama dengan bendera kepentingannya. Agama menjadi sangat sempit. Karena, agama dianggap hanya mutlak membela kebenaran komunitas. Sudut pandang terhadap agama Islam yang sangat ketat ini menjadikan misi kehadiran agama *rahmatan lil alamin* terabaikan. Ada sejumlah pesan-pesan moral agama yang hilang dari cara berkehidupan masyarakat di Indonesia.

Kesadaran menggali nilai-nilai dari sebuah ajaran agama sangat mutlak bagi Pemeluk agama. Pemeluk agama Islam di Indonesia memiliki sederet tugas besar menggerakkan nadi kehidupan berbangsa dengan konsep agamanya yang elegan, *watawa saubil haq watawa saubis as-sabhr*. Pergerakan ajaran Islam di bumi katulistiwa ini tidak bisa lepas dari konteks akar kebudayaan ibu pertiwi. Jalinan kuat budaya dan beragama terlihat pada semua kawasan di nusantara. Salah satunya pada budaya kelahiran keluarga masyarakat perkampungan di kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Yaitu, budaya *Rokat toron tana* bagi bayi (*baji*; Madura). Pada momentum pelaksanaan budaya *rokat toron tana* ini, bukti syiar agama (Islam) dalam mengawal perjalanan kebudayaan terkover sangat kental. Perilaku beragama masyarakat berjalan seiring dengan titah-titah warisan budaya leluhur.

Romantisme agama dan budaya pada *rokat toron tana* bayi di perkampungan pulau Madura merupakan miniatur egalitarianitas agama. Agama mampu menjadi jembatan menemukan sakralitas *rahman-rabim* Tuhan dalam formalisasi qasidah (dzikir) kebudayaan orang awam. Pada pelaksanaan rokat ini, seorang tokoh agama memanjatkan puja doa kepada Allah Swt dengan langgam tradisional. Prosesi rokat ini, secara praktis sarat budaya nenek moyang. Ada sekian sesajen, yang dalam bahasa orang kampung Madura berkat dalam mengiringi pelaksanaan rokatan ini. Disaksikan para jamaah undangan, prosesi sarat nilai ajaran agama dan budaya ini berlangsung khidmat. Data historis, potret perilaku beragama ini sudah ada sejak abad lalu, dan bertahan hingga saat ini.

Memoar beragama seperti disebut di atas menjadi kritik tajam atas perilaku beragama masyarakat di Indonesia saat ini. Pada sebuah desa di pedalaman pulau Madura Jawa Timur, terdapat kehidupan masyarakat dengan relasi dan komunikasi sosial yang santun, fakta dan data empiris egalitarianitas, romantisme ajaran budaya-agama; potret itu terpatri dalam kegiatan budaya yang terwariskan turun temurun di kalangan masyarakat pedalaman madura. Sebuah kehidupan masyarakat yang sangat harmonis menerima perbedaan dan menjaga nilai-nilai kehidupan dengan dasar agama (Islam).

PENUTUP

Pendidikan toleransi dari semua sudut pandangnya perlu terus diketengahkan. Toleransi dari semua bentuknya, dan dari sumber manapun termasuk dari masyarakat awam menjadi salah satu penopang benteng toleransi yang sudah terbangun di negeri ini. Pendidikan toleransi yang tergambar dari budaya *toron tana bejik* di kalangan masyarakat Madura sebenarnya bagian dari sekian sumber di kawasan republik ini. Kunci penting menjaga benteng toleransi adalah kesadaran semua lapisan masyarakat untuk mengembangkan dan menghadirkan pendidikan toleran dalam ruang hidup sehari-hari. Selain masyarakat luas, peran serta pengkaji ajaran toleransi setiap melakukan tahapan pencatatan agar menjadi rumusan untuk menata kehidupan masyarakat yang semakin toleran. Selama manusia yang kita kenal berwajah manusia maka mereka sama dengan diri kita.

Terakhir, gagasan pendidikan toleransi sepatutnya terus digali dari semua sumber kehidupan masyarakat Indonesia. Gagasan tersebut harus disampaikan ke ruang belajar masyarakat kita, dari segi forma dan non formal. Ruang kelas dan ruang keluarga menjadi tumpuan paling nyata membangun sikap toleran. Setiap gerakan tentu memiliki kendala, namun setiap kendala memiliki banyak jendela untuk mendapatkan udara yang lebih segar. Ajaran toleransi perlu disampaikan sejak awal kepada anak-anak di tanah ini karena sikap toleran itu tidak bisa instan. Semua harus dimulai dari kebiasaan lalu menjadi sikap yang

mendarah daging. Akhirnya, tulisan ini setidaknya menjadi wasilah (jembatan) bagi semua pihak di negeri ini untuk tidak pernah lelah mengkampanyekan nalar dan sikap toleran kepada sesama. Sebab, hidup yang paling baik adalah memberikan kehidupan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Admila Rosada, dkk. (2018) *Menjadi Guru Kreatif; Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Alwi Shihab, dkk. (2019) *Islam & Kebhinnekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Fukuyama, Francis, (2005) *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamzah, Fahri, (2011). *Negara, Pasar, dan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Faham Indonesia.
- Hazlitt, Henry, (2003). *Dasar-Dasar Moralitas* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helena Bouvier, (2002). *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Hitty, Philip K, (2015). *History of Arabs*. Jakarta: Zaman.
- Hikam, Muhammad AS, (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Ibn Khaldun, (2004). *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Joon Chang, Ha, Ilene Grabel, (2008). *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. Jogjakarta: Insist Press.
- Kuntowijoyo, (2002). *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Lickona T, (1991). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masyhuri, KH. Agoes Ali, (2015). *Belajarlah kepada Lebah dan lalat*. Jakarta: Zaman.
- Munir Amin, Samsul, (2008). *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: LKiS.
- Menzies, Allan, (2014). *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: FORUM.
- M.C. Ricklefs, (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (terj.), Jakarta: Serambi.
- Moleong, Lexy J., (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nasution, (2007). *Metode Researh*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rendra, (2010). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Rifai, (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Rahem, Zaitur, (2015). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Shaver, James P. Dan Strong. William.(1982). *Facing Value Decisions: Rational Building for Teachers*. Amsterdam Avenue, New York: Teacher College Express, Columbia University.

Stern, Frederick Martin. (1980). *Capitalisme in America*. USA: Richard and CO.

Sindhunata, (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia.

Said Abdullah, MH, (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress.

Smith, Huston, (2015). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi.

Wiyata, A. L., (2002). *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.